

Fungsi dan Peran Elemen Supranatural di dalam Folklor Jepang

Jessica Nathania Handayani

Program Studi Kajian Wilayah Jepang
Universitas Indonesia
handayanijessi@gmail.com

Abstract

This study discusses the role and nature of the supernatural aspects of Japanese folklores. The folklores studied in this research are collected from Japanese folklore internet database and were analyzed using descriptive method. After examining the contents, the result shows that the presence of supernatural aspects in Japanese folklores are to facilitates and implements the functions of folklore itself. They exist in the oral tradition as a medium to the folklore functions; as a projective system, cultural validation, didactic aspect, and lastly, as social control. This demonstrates that the study of folklore can be utilized to explore a group's historical and sociological elements.

Keywords: *folklore, supernatural, Japan, society*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan peran aspek supranatural dari folklor Jepang. Folklor di dalam penelitian ini dikumpulkan dari basis data folklor Jepang di internet dan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehadiran aspek supranatural di dalam folklor Jepang adalah untuk memfasilitasi dan sebagai implementasi fungsi folklor itu sendiri. Mereka hadir di dalam folklor sebagai medium untuk fungsi sosial folklor, yaitu sebagai sistem proyeksi, validasi budaya, fungsi didaktik, dan terakhir, sebagai kontrol sosial. Hal tersebut membuktikan studi mengenai folklor dapat digunakan untuk mengeksplorasi aspek historis dan sosiologis suatu kelompok.

Kata kunci: *folklor, supranatural, Jepang, masyarakat*

1 PENDAHULUAN

Folklor adalah salah satu bentuk tradisi lisan suatu masyarakat dan memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan sosial. Folklor berasal dari kata *folk* yang merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, kepercayaan maupun kebiasaan dan *lore* yang berarti pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Sibarani (2013: 2) menyimpulkan bahwa folklor adalah bagian dari

kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki banyak versi, baik dalam bentuk lisan atau dengan alat bantu (*mnemonic device*). Folklor yang beredar di masyarakat dapat berbentuk cerita rakyat, legenda, mite, mantra, takhayul, hingga dongeng, dan disebarkan dengan cara mulut ke mulut.

Kehadiran folklor dalam masyarakat memiliki fungsi-fungsi

tersendiri yang penting, mulai dari penyebaran budaya, cerminan harapan kolektif hingga fungsi kontrol sosial. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, folklor banyak memakai elemen supranatural untuk menjadikan media dalam menjalankan fungsi-fungsi di atas. Tema supranatural adalah tema yang banyak muncul dalam tradisi lisan dan menerangkan kedekatan masyarakat dengan sesuatu yang di luar nalar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), supranatural adalah hal yang berkaitan dengan keberadaan alam semesta yang terlihat; ajaib; gaib dan adikodrati. Tema supernatural biasanya berputar di soal *hantu* (*ghost* atau *demon*), kutukan, siluman, dan bentuk lainnya. Green (1997: 777) mendefinisikan supranatural sebagai entitas atau fenomena yang membentuk, mengendalikan dan memanifestasikan kepedulian utama umat manusia yang diyakini berada di luar kendali manusia, tetapi bisa dijumpai melalui ritual-ritual dan kegiatan supranatural lainnya. Pengalaman – pengalaman supranatural biasanya ditransmisikan melalui tradisi lisan dan merupakan

ekspresi dari kepercayaan tradisional dan budaya setempat.

Tema supranatural juga muncul di dalam folklor asal Jepang. Aspek supranatural tercermin dalam cerita rakyat Jepang mengenai *oni* (鬼; iblis), *yokai* (妖怪; siluman), *kami* (神; dewa) maupun *yurei* (幽霊; roh manusia). Mereka hadir di dalam cerita dan tidak hanya memiliki fungsi menakut-nakuti masyarakat, tetapi juga fungsi lain yang lebih penting yaitu sebagai media kontrol sosial, alat pendidik, dan justifikasi kebudayaan.

Menurut Bascom dalam Sibarani (2013: 2), folklor memiliki beberapa fungsi sosial, antara lain adalah:

- 1) Sebagai sistem proyeksi keinginan terpendam kelompok
- 2) Sebagai validasi pranata-pranata kebudayaan
- 3) Sebagai alat pendidik (didaktik). Pada masyarakat nonliterate, tradisi oral dianggap mampu untuk mensosialisasikan mana yang dianggap benar dan yang dianggap buruk.
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat.

Fungsi ini dilaksanakan dengan cara menerapkan tekanan sosial dan menjalankan kontrol sosial.

Lebih lanjut, Fanany (2016: 25) menjelaskan bahwa fungsi elemen supranatural pada karya sastra Asia berbeda pada karya sastra Barat. Pada karya sastra Asia, keberadaan hantu berfungsi sebagai cerminan budaya dan kepercayaan tradisional, dan menghadirkan representasi yang kontras antara sesuatu yang tradisional dan modern. Kepercayaan tokoh cerita pada hal supranatural mempengaruhi interpretasi terhadap berbagai macam peristiwa, dan kehadiran hantu serta aspek supranatural lainnya merupakan gambaran dari aspek kultural.

Studi tentang folklor bisa menjadi pijakan untuk mengetahui ciri khas suatu kolektif, dan dapat digunakan untuk menganalisis konteks sosiologis dan historis masyarakat. Oleh karena itu, kajian folklor Jepang ini akan melihat bagaimana keberadaan aspek supranatural yang ada di dalam tradisi lisan sebagai media dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehadiran

elemen supranatural tersebut di dalam folklor Jepang dan kaitannya dengan peran sosial folklor itu sendiri.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu Japanologi, khususnya sumbangan terhadap kajian tradisi lisan Jepang. Jika dilihat dari segi manfaat praktisnya, penelitian ini bermanfaat sebagai peningkatan wawasan dan cakrawala bagi peneliti maupun pembaca secara umum.

2 METODE

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Silalahi (2018:12) mendeskripsikan metode penelitian sebagai cara atau prosedur sistematis untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai solusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan model analisa deskriptif dengan mendeskripsikan data dan hasil analisis yang didapat.

Tahapan penelitian terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap analisis data.

Pada tahapan pengumpulan data, metode pengumpulan data akan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang sudah terdokumentasi dalam bentuk naskah, teks maupun wacana. Data berupa folklor yang berasal dari negara Jepang didapat dari basis data folklor Jepang di situs daring *Hukumusume*.

Selanjutnya, pada tahap pengolahan data beberapa folklor yang berasal dari beberapa prefektur di Jepang dipilih untuk dilakukan proses penerjemahan dan interpretasi teks. Terakhir, pada langkah analisis akan dilakukan interpretasi teks dan penarikan kesimpulan penelitian.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bascom dalam Sibarani (2013: 2) membagi fungsi folklor menjadi empat, yaitu sebagai proyeksi keinginan terpendam kelompok, sebagai validasi pranata-pranata kebudayaan, sebagai alat pendidik (didaktik), dan sebagai alat

pemaksa dan pengawas norma masyarakat. Setelah dilakukan penelusuran pada basis data folklor Jepang, maka ditemukanlah folklor-folklor yang menjalani fungsi di atas dengan menggunakan aspek supranatural.

1) Sebagai Proyeksi Keinginan Terpendam Kelompok

Salah satu fungsi yang dimiliki oleh folklor adalah sebagai proyeksi keinginan terpendam kelompok, angan-angan dan impian yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Fungsi dan peran tersebut, tergambar dalam folklor yang berasal dari Prefektur Iwate mengenai *Zashiki-warashi*¹ di bawah ini.

Kutipan Folklor (1) *Zashiki-warashi* dari Prefektur Iwate

…稲子沢に住む働き者の百姓で、与治右衛門という男が不思議な夢を見ました。夢枕に、白い装束のおじいさんが立って、「これからすぐに旅に出よ。山を越えて川を渡り、野原を行くと古い館の跡がある。そこに咲いている三十三の花をつけた山百合の根元に、お前

の幸運が埋まっておるぞ」と、告げたのです。

目を覚ました与治右衛門は、(秋の終わりに、百合の花が咲いているのも妙な話のだが)と、思いながら、それでも馬を引いて出かけていきました。山を越えて北上川を舟で渡り、みぞれまじりの北風が吹き荒れる野原を行くと、急に馬が立ち止まりました。

見れば足元に、三十三の花をつけた山百合の花が咲いています。

「これだな！」

そこで花の根元を夢中で掘ると、黄金がぎっしりつまったつぼが七つも出てきたのです。あとから知ったのですが、そこは、生城寺館の跡地だったそうです。こうして長者になった与治右衛門の家には、あの座敷わらしの一人が住みついて、家はますます栄えました。それから長い年月が過ぎた、ある雪の朝、長者の使用人の一人が、おかつぱ頭の可愛い女の子が長者の家から出て行くのを見たそうです。すると見るまに長者の家は傾いて、哀れな最後を迎えたということでした。

...Seorang petani miskin yang tinggal dan bekerja di Inagosawa bernama Youjiemon bermimpi aneh. Di mimpi itu, seorang kakek tua berbaju putih berdiri dan berkata “segeralah lakukan perjalanan. Ada sebuah rumah tua yang akan kamu temui setelah menyebrangi sungai di atas gunung dan melewati ladang. Kekayaanmu terkubur di bawah 33 bunga lili yang mekar di sana”. Youjiemon yang kemudian terbangun berpikir ‘aneh sekali bila bunga lili mekar di akhir musim gugur seperti ini.’. Youjiemon pun mengeluarkan kudanya dan pergi.

Setelah melintasi gunung dan melewati ladang, angin utara, juga hujan es yang bertiup, tiba-tiba kuda Youjiemon berhenti. “Ini dia!”. Di hadapan Youjiemon, 33 batang bunga lili bermekaran. Ketika bunga-bunga tersebut digali dengan serius, ditemukanlah tujuh buah pot berisi emas. Setelah itu, diketahui bahwa tempat tersebut adalah kuil Shoujouji². Dengan ini, rumah Youjiemon yang telah menjadi kaya raya pun ditinggali oleh seorang Zashiki-warashi dan menjadi semakin makmur.

Setelah itu, tahun pun berlalu dan di suatu pagi yang bersalju, pelayan di rumah Youjiemon melihat seorang gadis kecil berambut pendek meninggalkan rumah tersebut. Kemudian, Youjiemon pun tersandar lemas dan tersadar Ia akan memiliki akhir yang menyedihkan.

(Hukumusume. (n.d). *Zashiki-warashi: Iwate-ken no Minwa*. <http://hukumusume.com/douwa/pc/kaidan/07/31.htm>, telah diolah kembali)

Pada kutipan di atas, terdapat kehadiran makhluk supranatural sejenis *yokai* (siluman) bernama *Zashiki-warashi* yang dipercaya dapat mendatangkan kemakmuran bagi satu keluarga. Jika makhluk tersebut pergi, maka kemakmuran pun akan ikut dibawa pergi. Tokoh Youjiemon bertemu *Zashiki-warashi* dalam wujud kakek tua yang memberinya wangsit untuk melakukan perjalanan ke sebuah situs kuil. Menurut Foster (2015:5), kemunculan *Zashiki-warashi* kerap dikaitkan dengan cerita rakyat di pedesaan kecil, dan merupakan Dewa pelindung (まもがみ 守り神 ; *mamorigami*) dari satu keluarga. *Zashiki-warashi* dideskripsikan sebagai anak

perempuan berambut pendek dan memegang naman berwarna merah. Pada kutipan cerita di atas, *Zashiki-warashi* mengambil wujud kakek tua dan juga anak perempuan.

Foster (2015:239) menjabarkan apabila kemunculan *Zashiki-warashi* erat kaitannya dengan praktek pembunuhan anak yang kerap dilakukan di zaman dahulu sebagai bentuk pengontrolan jumlah penduduk. Jenazah bayi dikuburkan di dalam rumah dan kemudian bertindak sebagai roh pelindung. Interpretasi lain juga menyebutkan apabila dengan mengurangi jumlah individu yang harus dibiayai maka rumah tangga yang dimaksud akan sedikit lebih makmur daripada rumah tangga lainnya, persis seperti efek yang diberikan oleh *Zashiki-warashi* (Foster, 2015: 239).

Spirit *Zashiki-warashi* sebagai manifestasi dari keinginan terpendam masyarakat Jepang untuk hidup makmur terikat dengan kepercayaan rakyat serta penghormatan terhadap roh pelindung. Kemunculan *Zashiki-warashi* juga dihubungkan dengan maraknya praktek pembunuhan bayi

yang ada di masyarakat di zaman itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menghormati 'pengorbanan' sang anak dengan menjadikannya roh pelindung dan mempercayai mereka sebagai pembawa keberuntungan dan kemakmuran.

2) Sebagai Validasi Pranata Kebudayaan

Folklor bisa digunakan sebagai pengesahan pranata kebudayaan, yaitu sebagai justifikasi kebiasaan dan kepercayaan masyarakat. Salah satu folklor yang memberikan fungsi tersebut adalah legenda yang berasal dari Prefektur Miyazaki tentang kisah heroik Iwarebiko no Mikoto.

Kutipan folklor (2) Elang Berwarna Emas dari Prefektur Miyazaki

昔々、日向の国に、伊波礼毘古命^{いわればこのみこと}という人がいました。

伊波礼毘古命^{いわればこのみこと}は、高千穂^{たかちほ}というところで国をおさめていましたが、そこはあまりにもはしこの国だったので、もっと東の方へ移ろうと思い、軍隊をひきいてそこを出発しました。そして海を渡った

り、陸を進んだり、長い月日をあちらこちらと歩きました。ある年の夏、伊波礼毘古命の軍隊が、今の大阪湾から陸へあがろうとした時のことです。大和の国の、いなかのほうにいた長髓彦(ながすれひこ)という人が、「伊波礼毘古命の軍隊がここへ来たのは、きっと、わたしたちの国をうばい取るつもりなのだろう」と、思い、たくさんの兵隊を集めて、待ちかまえていました。それで伊波礼毘古命の軍隊が乗った船が浜辺につくなり、さかんに矢をいきました。伊波礼毘古命の軍隊はたてを手に持ち、ビュー、ビューと飛んでくる矢を防ぎながら、陸にあがって戦いました。この戦いで、伊波礼毘古命の兄さんが、長髓彦の矢に当たって深いきずを受けました。兄さんは、そのきずをおさえながら言いました。わたしたちは太陽の子でいながら、太陽のほうに向かって戦ったのがまちがだった。これから遠まわりをして、太陽を後ろにして戦おう」そこで伊波礼毘古命の軍隊は、もう一度船に乗って南の方へまわることにしました。

…この敵をうつために、けわしい山道を道案内をしてくれたのは、『八咫^{やた}ガラス』という、カラスでした。こうして伊波礼毘古命の軍隊は、ようやく長髓彦のいるあたりへ来ました。長髓彦も、伊波礼毘古命の軍隊が攻めよせてくることを早くから知っていたのででしょう。敵ながら、力いっぱい戦いました。そのうちに、長髓彦のほうの兵隊の勢いが強くなり、伊波礼毘古命の軍隊は負けそうになってきました。「あぶない、味方がやられる！」伊波礼毘古命がそう思ったとき、にわかにか空が暗くなって、大雨が降ってきました。そして大雨の中を、どこからか金色のトビが飛んできて、軍隊を指揮している伊波礼毘古命が持った弓のてっぺんにとまったのです。

「うわっ、まぶしい！」長髓彦の兵隊は、うろたえてさげびました。その金色のトビの光りかがやくようすが、まるでいなびかりのように見えたのです。これは、たまらん！」敵のだれもがまぶしさに目がくらんでしまい、もう戦うどころではありません。おかげで

味方の軍隊は勢いをもりかえし、伊波礼毘古命は長髓彦をうちほろぼすことができました。

この伊波礼毘古命という人が、
じんむてんのう
神武天皇なのです

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seseorang bernama Iwarebiko no Mikoto. Iwarebiko no Mikoto memerintah daerah di Takachiho. Tetapi, Takachiho terletak di daerah yang terpencil, sehingga Ia berpikir untuk bergerak ke arah timur dan mengumpulkan pasukan. Lalu, Iwarebiko no Mikoto menyebrangi laut dan melewati darat dan berjalan dalam waktu yang lama. Di suatu musim panas, sampailah mereka di daerah yang sekarang menjadi Teluk Osaka.

Seseorang yang tinggal di Yamato no Kuni (sekarang Prefektur Nara) bernama Nagasurehiko berkata, “Pasukan Iwarebiko no Mikoto telah tiba di tempat ini, saya yakin bahwa mereka ingin mengambil daerah ini. Saya akan mengumpulkan banyak pasukan dan menunggu (mereka).”

Kapal yang ditumpangi oleh Iwarebiko no Mikoto dan pasukannya tiba di pantai dan Ia segera bergegas. Iwarebiko no Mikoto dan pasukannya

dipersenjatai pedang di tangannya dan menghalau panah yang berterbangan. Dalam pertempuran ini, kakak dari Iwarebiko no Mikoto terkena panah Nagasurehiko dan terluka cukup parah. Sambil memegang lukanya, kakak dari Iwarebiko no Mikoto berkata, “kita keliru karena bertempur mengarah ke matahari meskipun kita adalah anak-anak dari (Dewi) Matahari. Mari ambil jalan memutar dan bertarung membelakangi matahari...”

...Untuk mengalahkan musuh, yang menuntun jalan kami di jalan Gunung yang berputar-putar adalah gagak berkaki tiga bernama Yatagarasu. Dengan cara ini, pasukan Iwarebiko no Mikoto pun datang ke tempat Nagasurehiko berada. Nagasurehiko mengetahui jika pasukan Iwarebiko no Mikoto akan datang untuk menyerang. Seiring berjalannya waktu, pasukan Nagasurehiko bertambah kuat dan pasukan Iwarebiko no Mikoto terancam kalah. “Bahaya! lawan bisa menang!”, ketika Iwarebiko no Mikoto berkata seperti itu, langit tiba-tiba gelap dan hujan lebat mulai turun. Kemudian, di tengah hujan tersebut, seekor burung elang berwarna emas terbang

dan hinggap di panah milik Iwarebiko no Mikoto. “Silau!”, pasukan Nagasurehiko berteriak. Elang berwarna emas bersinar seperti cahaya kilat. “Ini tidak tertahankan!” semua musuh dibutakan oleh cahaya elang dan tidak dapat bertarung lagi. Berkat itu, pasukan Iwarebiko no Mikoto mendapatkan kembali momentumnya dan bisa mengalahkan pasukan Nagasurehiko. Iwarebiko no Mikoto adalah orang yang akan menjadi Kaisar Jimmu.

(Hukumusume, (n.d). *Kin-iro no Tobi: Miyazaki-ken no Minwa*. <http://hukumusume.com/douwa/pc/minwa/02/29.htm>, telah diolah kembali)

Kisah di atas merupakan salah satu kisah heroik Kaisar Jimmu³ dalam menaklukkan Yamato no Kuni yang dipimpin oleh Nagasurehiko, serta salah satu tahap dalam proses unifikasi Jepang kuno. ‘Iwarebiko no Mikoto’ sendiri adalah nama lain dari Kaisar Jimmu. Hikayat di atas juga termasuk ke dalam antologi *Nihonshoki*⁴ dan mengandung beberapa elemen supranatural seperti Dewa (direpresentasikan oleh Iwarebiko no Mikoto) dan hewan suci

(direpresentasikan oleh *Yatagarasu*⁵ dan Elang berwarna emas).

Judul cerita di atas, Elang Berwarna Emas, dipercaya adalah hewan suci yang menuntun Kaisar Jimmu dalam mempersatukan Jepang. Kemudian, hal yang disinggung oleh kakak dari Iwarebiko no Mikoto mengenai kedudukan mereka sebagai "anak-anak Matahari" merujuk pada status mereka sebagai keturunan dari Dewi Matahari, *Amaterasu*. Cerita pun berakhir dengan kemenangan pihak Iwarebiko no Mikoto. .

Dewa (かみ 神 ; *kami*) adalah bentuk kekuatan suci yang erat kaitannya dengan Kepercayaan Shinto⁶. Sedangkan, hewan suci bertindak sebagai pembawa pesan dari Dewa. Dewa adalah keberadaan suci dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan manusia biasa. Hal itu menjadikan Dewa sebagai bentuk pengesahan kekuasaan karena keberadaan mereka adalah sesuatu hal yang 'luar biasa', dan membuat masyarakat awam tunduk kepada penguasa. Kedudukan Dewa dianggap superior dibanding makhluk lainnya.

Menurut Brownlee (1991:12) kisah heroik Kaisar Jimmu yang mengandung hal-hal yang di luar nalar dapat mengenalkan dan mengimplementasikan konsep Kedaulatan Kekaisaran, juga menegaskan bahwa proses pemersatuan Jepang dilakukan oleh Kaisar Pertama. Brownlee juga kembali menegaskan bahwa hal tersebut juga dapat membangun pemahaman masyarakat tentang masa lalu yang akan meningkatkan supremasi Kekaisaran Jepang (Brownlee, 1991: 9).

Kutipan kisah di atas menegaskan bahwa aspek supranatural dapat digunakan sebagai legitimasi kekuasaan oleh penguasa dan juga kebudayaan yang dipercayai oleh masyarakat Jepang hingga hari ini, karena menciptakan perasaan inferior masyarakat terhadap penguasa.

3) Sebagai Alat Pendidik

Folklor sebagai alat pendidik adalah salah satu fungsi utama. Folklor mengajarkan mana hal yang dianggap baik, dan hal yang dianggap buruk dalam masyarakat. Fungsi tersebut dijalankan terutama pada

masyarakat yang tingkat literasinya masih rendah. Fungsi alat pendidik biasanya dikaitkan dengan sosialisasi norma, nilai dan moral. Untuk melihat fungsi folklor sebagai alat pendidik dapat melihat kutipan folklor di bawah.

Kutipan Folklor (3) Si Pelit dari *Kechiganeya* dari Edo (Tokyo)
むかしむかし、江戸の町に、駄菓子(だがし)を作って売っている駄菓子屋がありました。この駄菓子屋では、『ねちがね』と呼ばれる、ねじり菓子が大人気です。そこで駄菓子屋の主人のじんべえは、『ねちがね屋じんべえ』と呼ばれていました。このじんべえは、けちでも有名で、もらう物なら馬の食べ残しでも喜んでもらうのに、出す物は家の仏さまにあげのお線香さえ、おしがっていたのです。まあ、それだけならよいのですが、
「おじちゃん。ねちがね、ちょうだい」と、やって来る子ども相手に、お菓子の数やおつりをごまかして、はやく大通りに、立派な店を構えたいもんだ」と、お金を貯め込んでいたのです。
こんな事ですから、お客たちはじ

んべえの事を、『けちがね屋けちべえ』と言っていました。

ある日の事、じんべえが店の奥の部屋でお金を数えていると、この辺では見かけない、ひどく腰の曲がったおばあさんがやって来て、

「ねちがね屋じんべえは、おるか
い？」と、店ののれんをくぐると、おかみさんが止めるのも聞かずに、じんべえの前へとやって来たのです。そして年寄りとは思えないほど、怖い声で叫びました。

「じんべえ、迎えに来たぞ！お前の様な悪人は、わしが地獄へ連れて行ってやる。今までの罪を、地獄でつぐないがいい」

「なんだと！縁起でもない事を言うばばあだ。つまみ出してやる！」

じんべえがそう言って立ち上がったとたん、じんべえは白目をむいてバタリと倒れてしまい、そのまま死んでしまいました。そしておばあさんは死んだじんべえをひよいと肩に担ぐと、そのままどこかへと消えてしまったそうです。

Pada zaman dahulu, di Kota Edo ada toko yang membuat dan menjual camilan. Toko camilan ini disebut

dengan “Nechiganeya” dan permen pental dari toko ini sangat terkenal. Pemilik toko camilan ini, Jinbei, dipanggil dengan sebutan ‘Jinbei dari Nechiganeya’. Jinbei terkenal pelit, bahkan kuda miliknya tidak diberi makanan yang didapat, Ia juga merasa sayang jika harus membakar dupa untuk Buddha di rumahnya. Yah, jika (yang terjadi) hal seperti itu (saja) tidak apa-apa.

“Paman, tolong camilannya.”, setelah diminta tolong oleh anak-anak yang datang, Jinbei mencurangi jumlah uang kembali dan camilan yang dibeli oleh anak-anak. Ia berkata, “Saya ingin mendirikan toko yang bagus di jalan utama”, dan menyimpan uang tersebut. Karena itu, Jinbei disebut dengan ‘Kechiganeya Kechibe’ (Si Pelit dari Kechiganeya). Suatu hari, ketika Jinbei sedang menghitung uang di sudut ruangan belakang Toko, datanglah seorang nenek tua yang badannya sangat bungkuk.

“Apa Jinbei dari Nechiganeya ada?”. Kemudian, setelah tirai toko digulung dan tanpa istri (Jinbei) bisa hentikan, nenek tua sudah berdiri di depan Jinbei. Nenek tua berteriak dengan suara yang menakutkan,

“Jinbei, aku datang menjemputmu! orang jahat sepertimu akan aku bawa ke neraka. Dosamu selama ini akan kau tebus di sana!”

“Apa katamu? Nenek tua ini berkata hal yang buruk! Cepat keluar!”, Saat Jinbei berkata dan berdiri, matanya terbelalak dan pingsan. Jinbei pun meninggal dunia di tempat. Kemudian, nenek tua menggendong lelaki yang sudah meninggal itu di pundak dan menghilang.

(Hukumusume. (n.d). *Kechigane-ya Kechibe: Tokyo-to no Minwa.* <http://hukumusume.com/douwa/pc/kaidan/08/07.htm>)

Kisah Si Pelit dari *Kechiganeya* di atas mengajarkan pada pendengar dan pembacanya untuk tidak berbuat curang dan selalu jujur. Sosok nenek tua dalam kutipan di atas adalah ‘Dewa Kematian’ yang datang untuk membawa Jinbei ke neraka akibat perbuatannya yang jahat. Unsur transendental ditampilkan melalui sosok ‘Dewa Kematian’ yang memberikan ganjaran bagi orang yang bertindak tidak sesuai standar moral yang baik.

‘Dewa Kematian’ atau *Shinigami* (死神^{しにがみ}; *shinigami*) adalah

Dewa atau roh supranatural yang menuntun manusia ke alam kematian atau neraka dalam kepercayaan rakyat Jepang. *Shinigami* muncul sebagai alat pendidik di dalam folklor Si Pelit dari Kechiganeya, karena Dewa Kematian memiliki citra negatif pembawa bencana berupa akhir hidup manusia (kematian). Dewa Kematian di atas mengajarkan manusia untuk menjaga perilaku dan berhati-hati agar tidak mendapat ganjaran yang buruk. Dalam kisah Jinbei di atas, ganjaran datang dalam bentuk pencabutan nyawa oleh Dewa Kematian ke dalam neraka.

Perihal tersebut mencerminkan pelajaran mengenai konsep ‘Karma’, yaitu konsep dalam Buddhisme tentang bagaimana perbuatan seseorang menentukan nasib di masa mendatang dan konsep ‘Neraka’, yaitu tempat di mana orang jahat berkumpul di akhirat. Keadaan tersebut sejalan dengan fungsi folklor sebagai alat pendidik, dan media pendidik tersebut hadir dalam bentuk ‘Dewa Kematian’ yang datang menjemput Jinbei ke neraka.

4) Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma di Masyarakat

Folklor sebagai alat pengawas pemaksa dan pengawas norma di masyarakat diterapkan dengan mengaplikasikan tekanan sosial dan menjalankan sosial. Hal tersebut diperlukan untuk mempertahankan stabilitas di masyarakat. Fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas norma di masyarakat dapat di lihat pada kutipan folklor di bawah.

Kutipan folklor (4) *Onidake*⁷ dari Prefektur Nagasaki

むかしむかし、福江島(ふくえしま)の玉之浦(たまのうら)という所に、恐ろしい化け物が住んでいました。化け物は夜になると若い女や子どもたちをさらって、食べてしまうのです。村人たちは化け物を怖がって、日が暮れると誰も外に出ようとはしませんでした。ある日の事、村の男が漁を終えて、家への道を急いでいました。「日が暮れてきた。急がないと、化け物が出て来るぞ」するとその時、向こうの方から大きな黒い影が現れました。(しまった！ 化け物だ！)

男はあわてて、そばの木の陰に隠れました。そして男が恐る恐る見てみると、その黒い影は頭に太いツノが生えた赤鬼だったのです。その赤鬼は肩に若い女をかっついて、山へ帰って行くところでした。男は今にも叫びたくなるのをがまんして、ガタガタと震えていました。恐怖のあまり、歯がガチガチとなります。その歯の音に、鬼は足を止めました。「おや？ かすかに、人の気配が……。気のせいかな」

鬼は男には気づかず、首をかしげるとそのまま消えてしまいました。

さあ、この話しを聞いて、村人たちは前よりももっと用心する様になったのです。仕事は明るいうちだけで、昼を過ぎるとみんな家から外には出ません。そんな日が何日も続いたので、人間が食べられずに困った鬼は、今度は田や畑を荒らす様になったのです。これには村人たちも困り果て、みんなは相談をして鬼を山ごと燃やしてしまおうということになったのです。

次の朝、みんなはさっそく山を取

り囲むと、ふもとのあちこちから火をつけました。「燃えろ！ 燃えろ！ 鬼を焼き殺せ！」

火はどんどん山の上の方へと燃え広がり、風にあおられて三日三晩燃え続けました。こうして山は、すっかり焼けてしまいました。

そしてそれからというもの、鬼が出て来る事はありませんでした。

この事があってから、この鬼の住んでいた山を『鬼岳』と呼ぶようになったのです。

Alkisah, ada iblis mengerikan yang tinggal di daerah bernama Tamanoura, Fukueshima. Iblis itu menculik dan memakan anak-anak dan perempuan muda pada malam hari. Penduduk desa takut pada iblis tersebut dan tidak ada yang berani keluar ketika matahari sudah terbenam. Satu hari, ada seorang warga desa selesai memancing dan bergegas pulang ke rumah, "matahari sudah terbenam, kalau tidak buru-buru iblis akan keluar!". Saat itu pula, keluarlah bayangan hitam besar muncul dari sisi lain. "Oh tidak! Ada iblis!". Pria tersebut kemudian bersembunyi di balik pohon. Setelah pria desa dengan penuh ketakutan, bayangan hitam itu

adalah iblis merah bertanduk. Iblis merah membawa perempuan muda di pundaknya dan hendak kembali ke gunung. Pria desa menahan diri untuk tidak berteriak dan badannya bergetar hebat dan giginya bergeretak karena ketakutan. Iblis merah berhenti karena mendengar suara gigi bergetak. “Wah, ada tanda-tanda manusia walaupun samar-samar”. Iblis merah bertanduk tidak menyadari kehadiran pria desa dan menghilang begitu saja. Setelah mendengar kisah dari pria desa, orang-orang di desa menjadi lebih waspada daripada sebelumnya. Mereka bekerja hanya ketika hari terang dan tidak ada yang keluar sejak sore hari. Hari-hari berlanjut seperti itu hingga beberapa saat. Iblis-iblis yang tidak bisa memakan manusia pun merusak ladang milik warga desa. Penduduk desa bingung akan hal ini, kemudian mereka memutuskan untuk membakar gunung tempat iblis tinggal.

Di pagi berikutnya, warga desa mengepung gunung dan membakar kaki gunung dari segala sisi. “Bakar! Bakar! Bunuh iblis-iblis itu!”.

Api pun terus menyebar ke atas gunung, dan angin terus membakar

gunung selama 3 hari 3 malam. Gunung itu pun benar-benar habis terbakar dan iblis tidak pernah muncul lagi. Setelah itu, gunung tempat iblis itu tinggal diberi nama ‘Onidake’ (Gunung Iblis).

(Hukumusume (n.d). *Onidake: Nagasaki-ken no Minwa*. <http://hukumusume.com/douwa/pc/kaidan/03/21.htm>.)

Cerita tentang asal-usul Onidake di atas merepresentasikan fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan kontrol sosial. Fungsi tersebut dihadirkan dengan penggunaan mite mengenai Iblis yang mengendalikan manusia dan mengatur perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Iblis (おに; *Oni*) adalah produk sejarah ketakutan masyarakat akan kekuatan destruktif dari kejadian fenomenologis seperti petir, kilat, dan badai (Kondo dalam Reider, 2010: 2), juga kepercayaan akan roh jahat yang tinggal di pedalaman gunung (Wakamori dalam Reider, 2010:3). Iblis dicirikan melakukan praktek kanibalisme, bisa berubah bentuk, berhubungan dengan liyan⁸ dan kerap diasosiasikan dengan petir (Reider, 2010:14-25). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Iblis memiliki

citra yang negatif dan membawa kesialan bagi manusia.

Iblis sebagai alat pemaksa dan pengawas norma menjadikan masyarakat untuk selalu waspada agar tidak bertemu dengan iblis dan dimakan oleh mereka. Kewaspadaan itu menimbulkan perilaku disiplin warga dan merefleksikan keadaan masyarakat yang teratur. Latar waktu dari folklor adalah zaman pra-modern dan apabila melihat konteks zaman, tindak kejahatan yang terjadi sangat tinggi dan infrastruktur belum memadai.

Kehadiran iblis di dalam folklor memberikan perlindungan kepada individu-individu di dalam kelompok. Hal tersebut disebabkan oleh isu iblis bertanduk yang berhembus membuat orang takut untuk keluar rumah bila hari sudah gelap. Hal tersebut sesuai dengan fungsi folklor sebagai kontrol sosial.

4 KESIMPULAN

Kehadiran elemen supranatural seperti siluman, dewa, siluman, dan Iblis dalam folklor Jepang adalah untuk memperlancar dan mengimplementasikan fungsi dari folklor itu sendiri. Mereka hadir

sebagai proyeksi keinginan kolektif, validasi kebudayaan, alat pendidikan dan kontrol sosial.

Kehadiran makhluk supranatural dibutuhkan di dalam folklor menandakan bahwa manusia membutuhkan suatu entitas yang lebih kuat dari manusia dan menempati hierarki atas (seperti dewa) untuk menegaskan keharmonisan masyarakat, dan juga sebagai koneksi spiritual ke alam supranatural. Dengan adanya entitas tersebut maka fungsi folklor bisa berjalan dengan lebih baik. Kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur, bisa menurunkan ajaran norma, merepresentasikan keinginan, dan juga menegaskan kekuasaan penguasa.

Hal di atas menunjukkan bahwa studi mengenai folklor dapat digunakan sebagai pijakan untuk mempelajari suatu kepercayaan lokal, serta menganalisis aspek sosial dan historis suatu daerah.

5 REFERENSI

- Brownlee, J. S. 1991. *Political Thought in Japanese Historical Writing: from Kojiki (712) to Tokushi Yoron (1712)*. Ontario: Wilfrid Laurier University Press
- Fanany, R. 2016. *The Role and Nature of the Ghost in Literature: The Malay*

- World and the West. Aksara, Vol. 1, No. 1, pp. 21-26
- Foster, M. D. 2015. *The Book of Yokai: Mysterious Creatures of Japanese Folklore*. Berkeley: University of California Press
- Green, T. A. 1997. *Folklore: An Encyclopedia of Beliefs, Custom, Music and Art*. Santa Barbara: ABC-Clio
- Hukumusume (n.d). *Onidake: Nagasaki-ken no Minwa*. <http://hukumusume.com/douwa/pc/kaidan/03/21.htm>, diakses 13 Juli 2020
- Hukumusume, (n.d). *Kin-iro no Tobi: Miyazaki-ken no Minwa*. <http://hukumusume.com/douwa/pc/minwa/02/29.htm>, diakses 12 Juli 2020
- Hukumusume. (n.d). *Kechigane-ya Kechibe: Tokyo-to no Minwa*. <http://hukumusume.com/douwa/pc/kaidan/08/07.htm>, diakses 12 Juli 2020
- Hukumusume. (n.d). *Zashiki-warashi: Iwate-ken no Minwa*. <http://hukumusume.com/douwa/pc/kaidan/07/31.htm>, diakses 10 Juli 2020
- Reider, N. 2010. *Japanese Demon Lore: Oni from Ancient Times to the Present*. Logan: Utah University Press
- Sibarani, R. 2013. ‘Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba.’ dalam Endraswara, S. (ed.). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Silalahi, U. 2018. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- “Supranatural”. 2020. dalam kbbi.kemdikbud.go.id. diakses 12 Juli, 2020 dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/supranatural>

¹ *Zashiki-warashi* (座敷童子; *Zashiki-warashi*) adalah sejenis siluman yang banyak muncul di cerita rakyat Prefektur Iwate. *Zashiki-warashi* biasa muncul di kamar tidur (*zashiki*) dan dipercaya dapat membawa keberuntungan serta kemakmuran bagi rumah siapapun yang didatanginya.

² Nama kuil yang terletak di kota Kanegasaki, Prefektur Iwate.

³ Kaisar Jimmu adalah kaisar pertama Kekaisaran Jepang dan dipercaya sebagai nenek moyang dari Kaisar-Kaisar Jepang hingga saat ini.

⁴ *Nihonshoki* (日本書紀; Kronik Jepang) adalah antologi yang memuat sejarah Jepang. *Nihonshoki* berisi mite, legenda, dan puisi. Antologi ini selesai dikompilasi oleh O no Yasumaro pada tahun 720 Masehi.

⁵ *Yatagarasu* adalah gagak berkaki tiga yang lazim muncul di mitologi Asia. Dalam mitologi Jepang, *Yatagarasu* dipercaya bertindak sebagai pembawa pesan dari langit.

⁶ Shinto (神道; *Shinto*), atau Jalan Dewa adalah kepercayaan rakyat Jepang yang muncul sebelum Buddhisme masuk ke Jepang. Praktek utama ajaran Shinto didasarkan pada kepercayaan akan keberadaan Dewa (*Kami*)

⁷ Onidake adalah nama bukit yang terletak di Pulau Goto, Nagasaki. Onidake berarti ‘Gunung Iblis’

⁸ Liyan, atau *The Other* adalah keberadaan kelompok yang berbeda, terpisah dari yang ‘ada’. Kata liyan sering merujuk pada kaum minoritas atau kelompok yang tidak diakui oleh penguasa.